

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, pendidikan dirasakan sangat memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan pendidikan selain ikut mengantarkan manusia ke harkat dan martabat yang lebih tinggi selain untuk meningkatkan kesejahteraan hidup secara menyeluruh. Program pendidikan sangat menentukan keberhasilan bangsa terutama bagi para terdidik sebagai penerus bangsa.

Dalam menjalankan program pendidikan setiap individu tidak terlepas dari proses belajar. Individu selalu belajar untuk memperoleh berbagai keterampilan dan kemampuan agar dapat melangsungkan kehidupannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses belajar itu dimulai dari dalam keluarga dimana individu tinggal sebagai sistem terkecil, dan berlanjut di sekolah dimana individu menuntut ilmu (bidang akademik).

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Menurut **McAhsan** (1981), kompetensi sendiri itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku

kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai wujud hasil belajar siswa mengacu pada pengalaman langsung (misal: kemampuan membuat perencanaan, adaptasi, antusiasme, dan penilaian yang baik). Tujuan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang dengan mengembangkan sejumlah kecakapan hidup (*life skill*).

Menurut **Depdiknas** (2000), sekolah yang menggunakan KBK memfokuskan pada kompetensi-kompetensi tertentu yang terdapat pada siswa. Dengan adanya KBK, siswa diharapkan tidak hanya mengikuti kegiatan belajar dengan sikap pasif atas informasi yang didapatkan dari guru, tetapi siswa lebih aktif, memiliki minat untuk memperdalam dan memahami suatu materi, serta memiliki keterampilan dalam berbagai bidang (seperti : teknologi, ekonomi, dan bahasa).

Dalam KBK, sekolah diharapkan menghasilkan siswa-siswi yang lebih mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, memiliki kesabaran, mampu bersaing dan siap menghadapi berbagai macam tantangan. Dilihat dari rancangan pembelajaran, pada sekolah KBK rancangan pembelajaran memperhatikan akan adanya perbedaan individual setiap siswa (adanya perbedaan bakat, minat, kemampuan, latar belakang ekonomi, dan budaya), adanya pengkombinasian berbagai pendekatan pembelajaran (diskusi, klasikal, dan presentasi), dan siswa memiliki peluang untuk mencari, mengolah serta memahami pengetahuan sendiri.

SMA "Regina Pacis" Bogor merupakan salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi. SMU "Regina Pacis" Bogor juga merupakan sekolah unggulan, dapat dilihat dari prestasi-prestai yang pernah

diperoleh baik bidang akademik maupun non-akademik. Dalam bidang akademik, siswa SMA "Regina Pacis" Bogor sering memperoleh penghargaan seperti memenangkan olimpiade fisika dan matematika, sedangkan prestasi dalam bidang non-akademik adalah prestasi dalam bidang olahraga (seperti basket).

Dalam rangka mendukung KBK, sekolah menyediakan berbagai fasilitas dan kegiatan yang mendukung siswa untuk menyalurkan bakat, minat, pengetahuan; seperti tersedianya berbagai jenis laboratorium (laboratorium fisika, kimia, biologi, elektro, bahasa, dan komputer), perpustakaan yang disertai audio visual, berbagai kegiatan ekstrakurikuler (seperti jurnalisik, Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), teater, kabaret, olahraga, pencinta alam, dll), sarana olahraga, guru-guru yang berkompeten dibidangnya serta guru bimbingan dan konseling untuk setiap tingkatan kelas.

Siswa kelas XII SMA "Regina Pacis" Bogor berada pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa penting dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan (seperti memberikan perhatian terhadap proses belajar, meningkatnya perhatian untuk mencapai prestasi, pemilihan jurusan di perguruan tinggi dan unjuk kerja tertentu), memiliki persahabatan yang mendalam dengan *peer group*, dan menunjukkan motivasi kuat untuk mandiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan **Santrock** (1998), bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi, harapan yang kurang realistis dalam hidup, *peer group* yang sangat diperhatikan dan diikuti.

Remaja diharapkan sedini mungkin mempersiapkan dirinya dengan mampu meregulasi dirinya dan mulai merencanakan hidupnya secermat mungkin untuk mencapai setiap *goal* (tujuan) yang direncanakannya (**Kompas, Senin 12 Maret**

2001). Menurut seorang peneliti di bidang pendidikan, kemampuan meregulasi diri dalam kegiatan belajar meliputi bagaimana kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah, membagi waktu antara belajar dan bermain, bagaimana kemampuan siswa mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi (www.pikiranrakyat.com).

Kemampuan siswa dalam bidang akademik di sekolah dapat dilihat dari prestasi akademik yang siswa peroleh. Untuk dapat melihat prestasi akademik maka dilakukan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengukur kecakapan nyata dari siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bentuk pengujian dapat berupa tes sumatif (ulangan umum) dan tes formatif (ulangan harian). Prestasi akademik itu sendiri dibagi menjadi dua kategori, yaitu prestasi akademik tinggi dan prestasi akademik rendah. Yang dimaksud dengan prestasi akademik tinggi adalah jika nilai-nilai yang diperoleh tergolong tinggi atau diatas rata-rata kelas, sedangkan prestasi akademik rendah adalah jika nilai-nilai yang diperoleh tergolong rendah atau dibawah rata-rata. Tinggi rendahnya prestasi akademik merupakan tingkat keberhasilan yang terlihat secara umum dalam proses belajar.

Seperti yang diketahui bahwa SMA “Regina Pacis” Bogor merupakan sekolah unggulan, maka tidaklah heran apabila hampir seluruh siswa SMA “Regina Pacis” memiliki prestasi akademik yang tinggi (90%). Namun ternyata ada juga siswa yang masih memperoleh prestasi akademik yang rendah (10%). Menurut guru BK kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor, siswa kelas XII yang memiliki prestasi akademik yang rendah dikarenakan mereka belum berusaha secara optimal, belum atau tidak

memiliki jadwal belajar, tidak memiliki target belajar, lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain daripada belajar.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal, yaitu faktor dalam diri dan luar diri (**W.Winkel, 1983**). Faktor dalam diri siswa tersebut adalah intelegensi (IQ), motivasi, perasaan-sikap-minat, keadaan fisik dan psikis siswa. Dan faktor luar diri yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik adalah keluarga dan sekolah. Menurut **Zimmerman** (dalam **Boekaerts 2000**) faktor dalam diri siswa yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik yang optimal adalah kemampuan siswa untuk mengatur diri dalam kegiatan belajarnya, yang disebut *Self Regulation*. *Self Regulation* terdiri dari tiga fase yang berputar, yaitu fase *forethought* (perencanaan), fase *performance or volitional control* (pelaksanaan), dan fase *self reflection* (refleksi diri).

Kemampuan siswa dalam melakukan fase *forethought* (perencanaan) dalam *self regulation* akademik meliputi kemampuan dalam menetapkan target yang ingin dicapai, merencanakan jadwal belajar, membuat strategi dalam mengatur kegiatan belajar, yakin akan kemampuannya sendiri, keyakinan siswa bahwa dirinya memperoleh manfaat bila ia mencapai target yang telah ditetapkan, memiliki minat terhadap kegiatan belajar. Kemampuan siswa dalam melakukan fase *performance or volitional control* dalam *self regulation* akademik meliputi kemampuan menetapkan atau mengontrol dirinya agar target yang ditetapkan tercapai, kemampuan membayangkan keberhasilan yang akan dicapai, kemampuan mnfokuskan perhatian pada kegiatan belajar seperti memperhatikan penjelasan guru di kelas, kemampuan

dalam menyusun skala prioritas, kemampuan mengingat pengalaman-pengalaman yang pernah dialami untuk mencapai kemajuan dalam belajar dan membuat variasi cara belajar yang baru. Sedangkan kemampuan siswa dalam melakukan fase *self reflection* dalam *self regulation* akademik meliputi kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil prestasi yang diperolehnya, mengetahui penyebab dari hasil prestasi yang telah dicapainya, dan mengambil keputusan mengenai langkah yang akan diambil selanjutnya dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor diketahui bahwa permasalahan yang ada dan dialami oleh siswa kelas XII antara lain masalah yang menyangkut dengan pemilihan jurusan di perguruan tinggi setelah mereka lulus nanti, hubungan dengan teman dan keluarga, dan masalah paling besara dalah masalah mengenai kegiatan belajar mereka. Masalah yang menyangkut dengan kegiatan belajar itu sendiri antara lain mengenai tidak atau kurang terbiasanya menetapkan target prestasi dalam ulangan, kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran bila sedang belajar di kelas, tidak memiliki jadwal dalam belajar , cara belajar siswa yang seringkali mendadak hanya jika akan menghadapi ulangan/ujian (yang dikenal dengan sebutan “sistem kebut semalam”), merasa stress karena kelas XII merupakan kelas terakhir dimana siswa akan dihadapkan dengan Ujian Akhir Nasional (UAN), materi pelajar yang sulit dimengerti, dan juga siswa merasa sulit terarah dalam kegiatan belajar untuk mencapai prestasi yang optimal. Sulit terarahnya siswa dalam kegiatan belajar tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan siswa dalam mengatur waktu

belajar, adanya rasa malas, kurangnya konsentrasi dalam mempelajari pelajaran yang diberikan guru, dan lebih tergugah untuk bermain.

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mereka. Peran BK disini sangatlah dibutuhkan untuk membantu siswa dalam mengoptimalkan kegiatan belajar mereka. Apalagi SMA “Regina Pacis” kini mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dimana guru Bimbingan dan Konseling (BK) lebih berpera sebagai penjemabatan anatar sekolah dan siswa. BK membantu pihak sekolah dalam mewujudkan harapan-harapan yang diinginkan dari sekolah terhadap siswa. Sekolah mengharapkan agar siswa dapat menghargai dirinya sendiri dan orang lain, membekali mental mereka agar lebih kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, meminimalkan kekeurangan yang siswa miliki dan mendorong mereka untuk lebih dapat mengorbankan waktu main mereka untuk dipakai belajar, ujar guru Bimbingan dan Konseling kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor.

Berdasarkan keadaan diatas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kontribusi *self regulation* akademik terhadap prestasi akademik pada siswa kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang maslah diatas maka permasalahan diidentifikasi pada penelitian ini adalah :

Apakah *self regulation* akademik mempunyai kontribusi terhadap prestasi akademik pada siswa kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai kontribusi *Self Regulation* akademik terhadap prestasi akademik pada siswa kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kontribusi *Self Regulation* akademik terhadap prestasi akademik pada siswa kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1.Kegunaan Teoritis

Untuk memberi tambahan informasi mengenai kontribusi *self regulation* akademik terhadap prestasi akademik kepada peneliti lain, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi *self regulation* akademik terhadap prestasi akademik pada remaja.

1.4.2.Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kontribusi *self regulation* akademik terhadap prestasi

akademik kepada pihak sekolah, yaitu guru-guru SMA “Regina Pacis” Bogor dalam usaha membantu meningkatkan prestasi akademik siswa.

2. Sebagai bahan masukan bagi siswa kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor itu sendiri untuk lebih giat belajar agar prestasi yang diperoleh dapat ditingkatkan lagi.
3. Sebagai bahan masukan kepada orang tua siswa untuk memberikan perhatian dan memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa.

1.5. Kerangka Pikir

Tiap individu akan mengalami beberapa tahap perkembangan sepanjang hidupnya. Salah satu tahap perkembangan adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang meliputi perubahan biologis (perkembangan fisik), kognitif (perubahan yang meliputi pikiran, inteligensi dan bahasa) dan sosial (perubahan dalam hubungan dengan oranglain, emosi dan kepribadian dalam konteks sosial) yang ditandai oleh masa pubertas (perolehan identitas diri), masa menyelesaikan sekolah / pendidikan (meningkatnya perhatian untuk mencapai prestasi dan unjuk kerja tertentu), dan juga sudah mulai memikirkan tentang karir (meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian dengan menurunnya ketergantungan terhadap orangtua) (Santrock, 1998)

Siswa kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor berada pada masa remaja yang penuh gejolak emosi, harapan yang kurang realistis tentang hidup, *peer*

groups yang sangat mereka perhatikan dan ikuti. Selain itu, remaja juga berada dalam tahap kognisi *formal operational*, dimana tidak lagi terbatas pada pengalaman nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya namun mereka juga mampu membayangkan situasi rekaan, kejadian yang berupa kemungkinan hipotesis atau proposisi abstrak, dan mencoba mengolahnya dengan pemikiran logis. Seiring dengan munculnya pemikiran remaja yang lebih abstrak dan idealis, mereka juga berpikir lebih logis. Mereka mulai menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan masalah yang dipikirkannya (penalaran hipotetikal-deduktif). Remaja bukan hanya mengorganisasikan pengalaman dan pengamatan mereka, tapi juga menyesuaikan cara pikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam.

Siswa sebagai individu dalam masa remaja membutuhkan pendidikan di sekolah karena perkembangan intelektual mereka menuntut penanganan khusus seperti guru, yang memang terdidik serta berfungsi untuk menyiapkan tenaga-tenaga yang berpengetahuan dan berjiwa pembangun (**Winkel, 1986:17**). Melihat pentingnya peran pendidikan, pemerintah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dengan memprogramkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan siswa sebagai suatu keberhasilan. KBK lebih menekankan kompetensi atau kemampuan apa yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah mereka

melakukan proses pembelajaran. Hal ini didukung makin matangnya kondisi intelektual mereka dan makin mampunya mereka untuk merencanakan strategi-stategi yang lebih efektif dalam meregulasi pikiran dari perilaku mereka. Di lingkungan sekolah, mereka dituntut untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya sehubungan dengan masalah prestasi akademik.

Menurut **Boekaerts (2000)**, diungkapkan bahwa keberhasilan akademik dipengaruhi kemampuan siswa meregulasi diri dalam kegiatan belajar. Hal **Zimmerman dan Martinez-Pons (1986)** yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki permasalahan dalam kemampuan *self regulation* akademik memperlihatkan nilai-nilai yang sangat rendah disekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan *self regulation* akademik sehingga dapat meningkatkan prestasi akademiknya, agar siswa dapat memperoleh prestasi akademik yang memuaskan sesuai dengan kemampuannya dan dapat mempersiapkan dirinya sejak awal untuk dapat masuk jurusan studi yang diminati di perguruan tinggi (universitas) dan tingkat pendidikan kejurusan lainnya.

Prestasi akademik itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu prestasi akademik tinggi dan prestasi akademik rendah. Tinggi rendahnya prestasi akademik merupakan tingkat keberhasilan siswa yang terlihat secara umum. Jika nilai-nilai yang dicapai tergolong tinggi, yaitu jika prestasi akademik berada diatas rata-rata normal kelompok kelasnya atau melebihi kemampuan yang dimilikinya maka dapat dikatakan prestasi akademik tinggi. Sementara jika nilai-nilai yang dicapai tergolong rendah dan pencapaian prestasi akademik

berada dibawah yang seharusnya dicapai atau kurang dari potensi yang dimilikinya maka dapat dikatakan pula prestasi akademik rendah (**Lavin, 1965 & Naylor, 1972 dalam Robert E. Grinder, 1973**).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik ada dua faktor, yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor luar diri siswa. Faktor dalam diri tersebut adalah inteligensi atau kecerdasan, motivasi belajar siswa, perasaan-sikap-minat siswa, dan keadaan fisik dan psikis siswa. Sedangkan faktor luar diri siswa adalah keluarga dan sekolah dimana siswa berada (**W.Winkel, 1983**).

Menurut penelitian **Zimmerman** dan **Martinez-Pons** (1986) menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki permasalahan dalam kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik memperlihatkan nilai-nilai yang sangat rendah di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan *self-regulation* dalam bidang prestasi akademik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya, agar siswa-siswi dapat memperoleh prestasi akademik yang memuaskan sesuai dengan kemampuannya dan dapat mempersiapkan dirinya sejak awal untuk dapat masuk jurusan studi yang diminati yang merupakan salah satu faktor yang ikut menunjang terhadap bidang pilihan untuk jurusan di perguruan tinggi (Universitas) atau tingkat pendidikan kejuruan lainnya.

Self Regulation akademik terdiri atas tiga fase, yaitu fase *forethought*, fase *performance or volitional control*, dan fase *self reflection* (**D.H.Schunk & Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000**). Fase *forethought* (perencanaan) terbagi atas dua aspek, yaitu *Task Analysis* dan *Self Motivation beliefs*.

Pertama, *Task Analysis* yaitu kemampuan menganalisis tugas yang meliputi penetapan tujuan belajar, seperti memperoleh nilai tugas; ulangan; ujian yang baik dan optimal (*goal setting*), dan kemampuan merencanakan strategi belajar yang tepat seperti mengatur dan menetapkan jadwal belajar, belajar lebih sungguh-sungguh, belajar membagi waktu antara belajar dan bermain/waktu santai, mengikuti les atau bimbingan belajar (*strategic planning*).

Kedua, *Self Motivation beliefs* menunjukk pada motivasi siswa dalam kegiatan belajar meliputi keyakinan siswa dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti yakin/percaya bahwa dirinya dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan dapat mengerjakan soal ulangan/ujian dengan baik, yakin akan lulus dengan hasil yang baik (*self efficacy*). Selain yakin akan kemampuannya sendiri siswa juga keyakinan bahwa siswa mendapatkan manfaat ketika mencapai target belajar yang telah ditetapkan (*outcome expectations*), minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar seperti siswa merasa tertarik dengan kegiatan belajar di sekolah, dan mendalami pelajaran yang didapatnya (*intrinsic/interest value*) serta kemampuan siswa untuk memertahankan motivasi belajar dalam meningkatkan nilai (*goal orientation*) (**Zimmerman dalam Boekaerts, 2000**).

Setelah fase *forethought* adalah fase *performance or volitional control* (pelaksanaan). Fase ini terdiri dari dua aspek, yaitu *self control* dan *self observational*. Pertama, *self control* adalah kemampuan siswa untuk mengontrol diri dalam kegiatan belajar yang meliputi kemampuan siswa dalam menetapkan

dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan belajar agar target yang ditetapkan tercapai (*self instruction*), kemampuan siswa untuk membayangkan keberhasilan apabila berhasil mencapai target yang telah ditetapkan (*imagery*), kemampuan untuk memfokuskan perhatian pada kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan dan mengabaikan hal lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar seperti mengabaikan teman yang mengajak bicara ketika guru sedang menerangkan materi di kelas, berkonsentrasi dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan/ujian (*attention focusing*). Selain itu juga kemampuan siswa dalam menyusun langkah-langkah dan melaksanakan strategi belajar yang telah direncanakan agar nilai yang diinginkan dapat tercapai, membuat strategi belajar yang seperti apa yang tepat bagi diri mereka masing-masing. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti les; kursus; bimbingan belajar, belajar bersama atau dengan menggunakan metoda belajar sendiri (*task strategies*).

Kedua, *self observational* adalah kemampuan siswa untuk mengamati kegiatan belajarnya. Hal ini meliputi kemampuan siswa dalam menyadari dan mengingat pengalaman yang dialaminya untuk mencapai keberhasilan (*self recording*), lalu kemampuan siswa dalam mencoba strategi atau cara belajar yang baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan, misalnya dengan menggunakan teknologi informasi internet, media koran, televisi (*self experimentation*) (Zimmerman dalam Boekaerts, 2000).

Fase terakhir dalam *self regulation* adalah fase *self reflection* (refleksi diri) yang meliputi dua aspek, yaitu *self judgement* dan *self reaction*. Pertama, *self judgement* yaitu kemampuan siswa untuk mengevaluasi hasil belajar yang telah diperoleh dan mengetahui penyebab dari hasil yang telah dicapainya, meliputi kemampuan membandingkan nilai yang telah diperoleh dengan nilai yang telah ditetapkan sebelumnya (*self evaluation*), kemampuan siswa untuk menilai hasil belajar yang telah diperoleh apakah disebabkan adanya keterbatasan kemampuan dan usaha yang telah dilakukan atau pengaruh eksternal (*causal attribution*). Kedua, *self reaction* yaitu reaksi siswa terhadap hasil belajar yang telah diperoleh, meliputi kemampuan siswa mengekspresikan kepuasan dan ketidakpuasan terhadap hasil belajar yang diperolehnya (*self satisfaction*), kemampuan siswa dalam menyimpulkan hasil belajar yang dicapai dan mengambil keputusan mengenai apa yang akan dilakukan selanjutnya. Keputusan yang diambil dapat berupa *adaptive inference* ataupun *defensive inference*. *Adaptive inference*, yaitu siswa akan belajar lebih giat lagi, meningkatkan target nilai. Sedangkan *defensive inference*, yaitu siswa akan menghindari mengerjakan tugas, tidak bersedia untuk belajar dan bersikap apatis atau menyerah.

Ketiga fase tersebut dilakukan secara berulang-ulang membentuk suatu siklus didalam diri siswa, hanya saja ada yang sudah mampu atau kurang mampu melakukannya. Kemampuan dalam *self regulation* sendiri dibagi menjadi empat kategori, yaitu kurang mampu, cenderung kurang mampu,

cenderung mampu dan mampu. Siswa yang mampu melaksanakan *self regulation* apabila siswa mampu dalam melaksanakan ketiga fase yang ada dalam *self regulation*, yaitu mampu membuat perencanaan, melaksanakan perencanaan, dan melakukan refleksi diri.

Siswa dikatakan cenderung mampu apabila siswa mampu melaksanakan dua fase dalam *self regulation*, mencakup mampu dalam membuat perencanaan dan melaksanakan perencanaan, namun kurang mampu dalam melaksanakan refleksi diri, atau dapat pula siswa mampu membuat perencanaan dan mampu melaksanakan refleksi diri namun kurang mampu dalam melaksanakan perencanaan.

Siswa dikatakan cenderung kurang mampu apabila siswa kurang mampu dalam melaksanakan dua fase dalam *self regulation*, yaitu dimana siswa mampu membuat perencanaan namun kurang mampu dalam melaksanakan perencanaan dan refleksi diri. Selain itu, siswa dapat dikatakan cenderung kurang mampu melaksanakan *self regulation* apabila siswa kurang mampu dalam membuat perencanaan namun mampu dalam melaksanakan perencanaan dan refleksi diri, atau siswa kurang mampu membuat perencanaan dan refleksi diri, namun mampu melaksanakan perencanaan.

Siswa dikatakan kurang mampu dalam melaksanakan *self regulation* apabila siswa kurang mampu dalam melaksanakan ketiga fase yang ada, atau dapat pula siswa kurang mampu dalam membuat perencanaan dan melaksanakan perencanaan, namun mampu dalam melaksanakan refleksi diri.

Perbedaan kemampuan *self regulation* akademik dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-regulation* akademik, yaitu lingkungan sosial yang meliputi orangtua, guru, peer (**Boekaerts, 2000**). Siswa yang orangtuanya menetapkan standar nilai yang jelas dan dengan teliti mengawasi aktivitas dan prestasi di sekolah akan mampu melakukan *self-regulation* akademik. Banyaknya pengalaman belajar yang dapat dijadikan sebagai model dalam kegiatan belajar bagi siswa-siswi akan mempengaruhi perkembangan *self-regulation* akademik siswa (**Brody, Stoneman, & Flor, dalam Boekaerts, 2000**).

Faktor yang kedua adalah guru. Guru yang menunjukkan kemampuan untuk merencanakan, memberikan dukungan kepada siswa dalam kegiatan belajar akan memberi pengaruh yang kuat bagi mereka (**Goodenow dalam Santrock, 2002**). Selain itu, guru yang menunjukkan ketekunan, penghargaan diri (*self-praise*) dan bereaksi secara adaptif (*adaptive self reaction*) dapat membantu siswa-siswi untuk mengembangkan kemampuan *self-regulation akademik* (**Boekaerts, 2000**). Dalam memberikan dukungan, dapat berupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan secara detail masalah yang mereka hadapi, mendengarkan penjelasan secara terbuka, dan mendorong siswa-siswi untuk mencoba berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

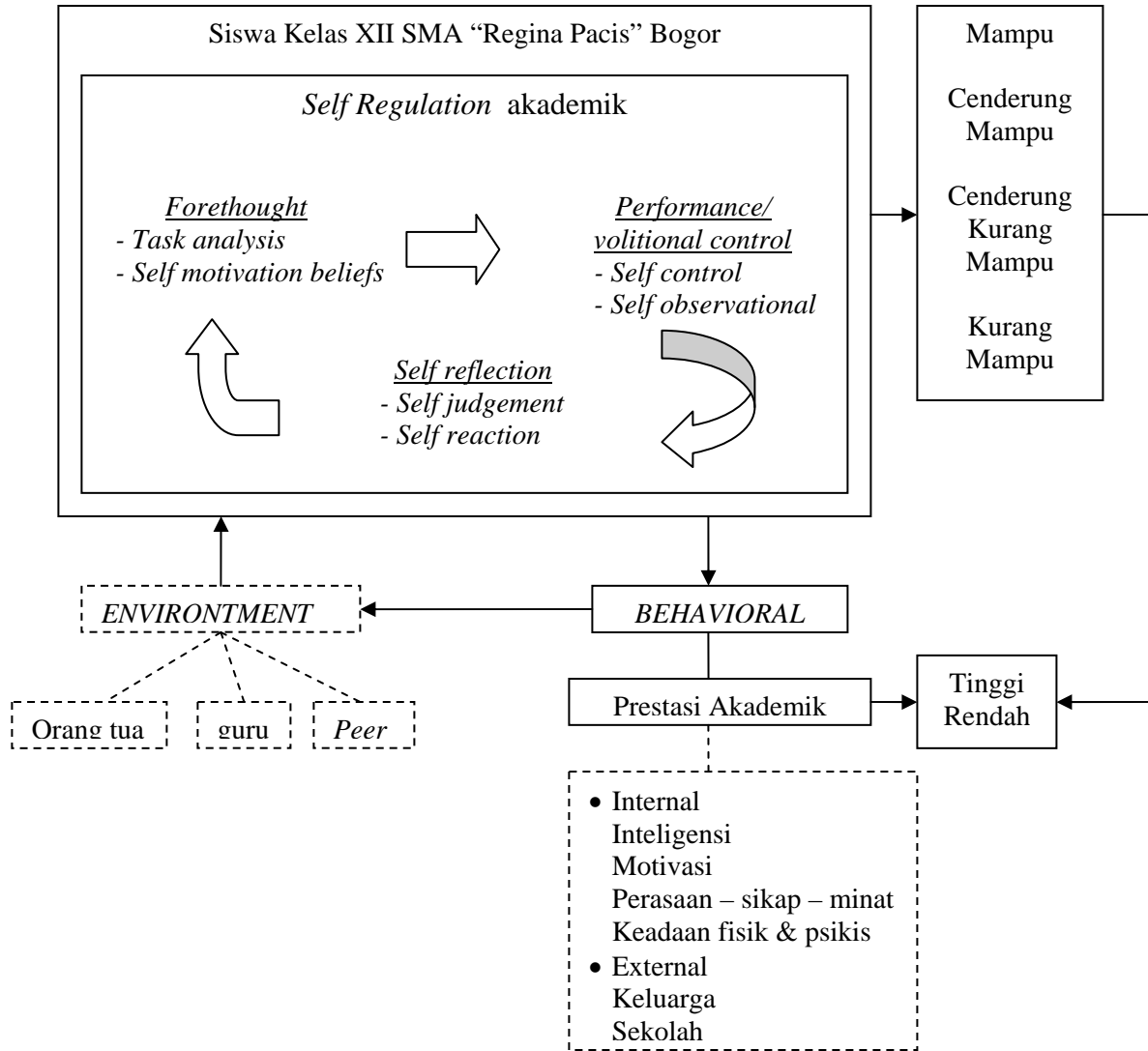
Faktor yang ketiga adalah teman sebaya (*peer*). Siswa kelas XII SMA meluangkan cukup banyak waktunya dalam berelasi dengan teman sebaya. Bagi mereka (siswa) yang berada pada tahap remaja, teman sebaya (*peer*) berperan

penting dalam kehidupannya. *Peer* menjadi teman yang paling dekat untuk berbagi cerita, bermain dan belajar baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan rumah. Siswa dituntut untuk menyediakan waktu bersama *peer* dalam bermain maupun belajar kelompok (**Mach** dalam **Boekaerts, 2000**). Apabila siswa bergaul atau bermain dengan teman sebaya yang tidak memiliki perencanaan kegiatan belajar dengan tidak adanya tujuan dan target, *peer* yang melaksanakan kegiatan belajar dengan pasif dan hanya menunggu bahan dari guru akan membuat siswa kurang mampu melakukan *Self-regulation* akademik.

Faktor yang ada dalam diri siswa kelas XII SMA dan faktor dari lingkungan memberi pengaruh dalam perkembangan *selfregulation* akademik dan dihayati oleh siswa secara berbeda yang akan menghasilkan kemampuan *self-regulation* akademik yang berbeda.

Berdasarkan uraian kerangka pikir diatas peneliti tertarik untuk meneliti kontribusi *self regulation* akademik terhadap prestasi akademik siswa kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor.

Skema Kerangka Pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran diatas, peneliti memiliki asumsi :

- *Self Regulation* yang terdapat dalam diri siswa memampukan siswa dalam membuat perencanaan (*forethought*), melaksanakan perencanaan yang telah ditetapkan (*performance or volitional control*), dan merefleksikan diri (*self reflection*) yang membantu siswa dalam mencapai target akademiknya.
- *Self Regulation* akademik memiliki kontribusi terhadap prestasi akademik.
- *Self Regulation* yang dimiliki oleh tiap siswa berbeda-beda sehingga menghasilkan prestasi akademik yang berbeda-beda.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan diatas, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut : *Self Regulation* memberikan kontribusi terhadap prestasi akademik pada siswa kelas XII SMA “Regina Pacis” Bogor.